

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. HASIL**

#### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

SMP N 2 Bantul berdiri pada tanggal 25 Oktober 1997, sekolah ini sudah 3 kali mengalami perubahan nama, mulai dari SMP 3 Bantul, SLTP 2 Bantul dan terakhir menjadi SMP N 2 Bantul. Lokasi sekolah ini terletak di Jl. Raya Bantul No. 2/III Melikan Lor Bantul, dengan luas tanah yaitu 5.086 m<sup>2</sup>. Pada tanggal 27 Mei 2006 Yogyakarta dan sekitarnya mengalami gempa bumi yang merusak bangunan – bangunan termasuk gedung SMP N 2 Bantul, kemudian kembali di bangun kembali atas bantuan pemerintah Jepang *Japan International Cooperation Agency* (JICA), Dewan sekolah dan Pemerintah.

SMP N 2 Bantul memiliki siswa sebesar 499 siswa pada tahun 2016/2017 . Sekolah ini juga selalu mengadakan MPL (Masa Pengenalan Lingkungan) pada setiap awal memulai ajaran baru pada siswa baru yang diterima di SMP N 2 Bantul yang bertujuan mengenalkan ruang lingkup sekolah mulai dari ruangan: 18 kelas, laboratorium Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), laboratorium komputer, laboratorium bahasa, ruang tata usaha, ruang unit kesehatan sekolah, ruang media, musolla, ruang non muslim, ruang musik, parkir, kantin, lapangan olahraga dan ruang penunjang. Serta mengenalkan guru – guru yang mengajar, staff yang bertugas, petugas OSIS, mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler diantaranya: pramuka, palang merah remaja (PMR), ansamble musik, paduan suara, seni baca Al-Qur'an, sepakbola, bola voli, basket, batik, seni tari, karawitan, hudroh, jurnalistik dan karya ilmiah remaja dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa wajib mengikuti 2 kegiatan yang diwajibkan 1 kegiatan pramuka dan 1 kegiatan pilihan karena kegiatan ini anak mempengaruhi kenaikan kelas.

SMP N 2 Bantul Yogyakarta setiap tahun mengadakan empat kali pertemuan dengan keluarga atau orang tua siswa, pertemuan ini pada saat

sidang pleno, ambil lapor, menjelang Ujian Nasional dan pertemuan yang lain. Pertemuan ini biasanya membahas tentang program sekolah, hasil ujian atau ulangan, beasiswa, tata tertib siswa, kerja sama yang harus didukung pihak keluarga untuk meningkatkan prestasi dan menunjang kegiatan siswa.

Sekolah ini menyediakan ruang Bimbingan dan Konseling (BK) yang dibimbing satu guru, biasanya ruangan ini dijadikan sebagai sarana menyampaikan masalah – masalah yang dirasakan siswa, serta ruang teguran pelanggaran terhadap tata tertib yang ada akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Pada siswa yang bermasalah dengan kasus berat akan dipanggil orang tuanya atau keluarga untuk bertemu dengan pihak sekolah sedangkan untuk kasus ringan atau sedang akan diberikan teguran lisan dan surat peringatan. Data dari bagian BK di SMP N 2 Bantul Yogyakarta dari Januari sampai Juli 2017 tercatat sudah ada satu siswa yang pindah sekolah dikarenakan adanya pelanggaran yang dilakukan dan kurang mampunya mengikuti pelajaran di sekolah.

## 2. Analisis Hasil Penelitian

Subjek pada penelitian ini yaitu 62 remaja kelas VIII di SMP N 2 Bantul Yogyakarta. Gambaran tentang karakteristik subjek penelitian dijelaskan dalam bentuk distribusi frekuensi berdasarkan variabel dalam penelitian.

### a. Analisa Univariabel

#### 1) Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh karakteristik responden meliputi jenis kelamin remaja, usia remaja, usia orang tua, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua di SMP N 2 Bantul sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SMP N 2 Bantul Yogyakarta**

Karakteristik Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
------------------------	-----------	----------------

(n=62)		
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki – laki	25	40,3
Perempuan	37	59,7
<b>Usia Remaja</b>		
13 tahun	10	16,3
14 tahun	48	77,4
15 tahun	4	6,5
<b>Karakteristik Keluarga</b>		
Karakteristik Keluarga	Frekuensi (n=62)	Persentase (%)
<b>Usia Orang tua</b>		
21 - 40 tahun	8	12,9
40- 60 tahun	50	80,6
>60 tahun	4	6,5
<b>Pendidikan Orang tua</b>		
Tidak Sekolah	0	0
SD	4	6,5
SMP	7	11,3
SMA	34	54,8
Perguruan Tinggi	17	27,4
<b>Pekerjaan Orang tua</b>		
Buruh	13	21,0
IRT	3	4,8
Karyawan	2	3,2
Pedagang	3	4,8
Petani	1	1,6
Pensiunan	3	4,8
PNS ( Guru, Polri, TNI )	18	29,0
Wiraswasta	19	30,6

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa karakteristik responden sebagian besar perempuan sebanyak 59,7%, dan usia remaja mayoritas 14 tahun 77,4%. Sedangkan karakteristik orang tua responden sebagian besar berusia 40-50 tahun sebanyak 67,7%, berpendidikan SMA 34 orang 54,8%. Dan memiliki pekerjaan wiraswasta dan PNS yaitu masing-masing 30,6% dan 29,0%.

## 2) Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui frekuensi dukungan keluarga pada siswa di SMP N 2 Bantul adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Distribusi Frekuensi Secara Umum Dukungan Keluarga di SMP N 2 Bantul Yogyakarta**

Dukungan Keluarga	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	3	4,8
Sedang	13	21,0
Tinggi	46	74,2
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat dukungan keluarga pada siswa di SMP N 2 Bantul Yogyakarta yang diberikan keluarga mayoritas tinggi yaitu sebanyak 46 orang (74,2%).

**Tabel 4.3**  
**Distribusi Frekuensi Aspek –Aspek Dukungan Keluarga di SMP N 2 Bantul Yogyakarta**

Dukungan Keluarga	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<b>Dukungan Emosional</b>		
Rendah	2	3,2
Sedang	27	45,3
Tinggi	33	53,2
<b>Dukungan Informasi</b>		
Rendah	2	3,2
Sedang	10	16,1
Tinggi	50	80,6
<b>Dukungan Instrument</b>		
Rendah	1	1,6
Sedang	10	16,3
Tinggi	51	82,3
<b>Dukungan Penilaian</b>		
Rendah	1	1,6
Sedang	20	32,3
Tinggi	41	66,1
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat dukungan keluarga di SMP N 2 Bantul Yogyakarta , keluarga memberikan dukungan paling

tinggi pada aspek dukungan instrument sebanyak 82,3%, dukungan informasi sebanyak 80,6%, dukungan penilaian sebanyak 66,1%. Dan aspek dukungan emosional sebanyak 53,2%.

### 3) Harga Diri Remaja

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui frekuensi harga diri remaja pada siswa SMP N 2 Bantul Yogyakarta adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Harga Diri Remaja**  
**di SMP N 2 Bantul Yogyakarta**

Harga Diri	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Harga Diri Rendah	2	3,2
Harga Diri Sedang	23	37,1
Harga Diri Tinggi	37	59,7
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa lebih banyak siswa di SMP N 2 Bantul Yogyakarta mayoritas memiliki harga diri tinggi sebanyak 37 orang (59,7%).

### b. Analisa Bivariabel

#### 1) Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Remaja Kelas VIII di SMP N 2 Bantul Yogyakarta

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara 2 variabel, yaitu variabel bebas adalah dukungan keluarga dan variabel terikat adalah harga diri remaja. Hasil tabulasi hubungan dukungan

keluarga dengan harga diri remaja kelas VIII di SMP N 2 Bantul Yogyakarta disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.5**  
**Uji Tabulasi Silang Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Remaja Kelas VIII di SMP N 2 Bantul Yogyakarta**

Dukungan Keluarga	Harga Diri Rendah		Harga Diri Sedang		Harga Diri Tinggi		Total		P-value	r hitung
	N	%	N	%	N	%	N	%		
<b>Rendah</b>	1	1,6	2	3,2	0	0	3	4,8	0,002	0,380
<b>Sedang</b>	1	1,6	7	11,3	5	8,1	13	21,0		
<b>Tinggi</b>	0	0	14	22,6	32	51,6	46	74,2		
<b>Total</b>	<b>2</b>	<b>3,2</b>	<b>23</b>	<b>37,1</b>	<b>37</b>	<b>59,7</b>	<b>62</b>	<b>100,0</b>		

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa dari total 62 responden, dukungan keluarga tinggi sebagian besar memiliki tingkat harga diri yang tinggi sebanyak 51,6%. Responden dengan dukungan keluarga sedang memiliki harga diri sedang sebanyak 11,3%. Sedangkan responden dengan dukungan keluarga rendah dengan harga diri sedang sebanyak 3,2% dan dukungan keluarga rendah dengan harga diri rendah sebanyak 1,6%.

Berdasarkan perhitungan statistik menggunakan *kendall tau b*, yang disajikan di tabel 4.5 diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar  $(0,002) < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang antara dukungan keluarga dengan harga diri remaja di SMP N 2 Bantul Yogyakarta. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini untuk mengetahui *corelation coefficient* yaitu 0,380 yang menunjukkan keeratan antara hubungan dukungan keluarga dengan harga diri remaja kelas VIII di SMP N 2 Bantul adalah rendah.

## B. PEMBAHASAN

## 1. Karakteristik Responden di SMP N 2 Bantul Yogyakarta

### a. Jenis Kelamin Responden

Responden yang berjenis kelamin perempuan dalam penelitian ini sebanyak 37 orang (59,7%), lebih banyak dibandingkan yang berjenis kelamin laki – laki sebanyak 25 orang (40,3%). Harga diri yang biasanya remaja cenderung rendah, tingkat kesadaran diri tinggi dan citra diri mudah terganggu di bandingkan dengan remaja putra, remaja putri lebih mudah sensitif tentang diri mereka, merasa khawatir tentang kemampuan mereka, menerima kekurangan diri dan peka terhadap penilaian orang lain (Soetjiningsih ,2010). Menurut Purwaningrum (2012) dalam penelitiannya remaja yang memiliki citra raga tinggi dinilai memiliki citra raga yang positif akan memiliki harga diri yang tinggi, merasa mampu dan berfikir dengan positif dan penuh percaya diri.

### b. Usia Responden

Usia Responden sebagian besar 14 tahun yaitu sebanyak 48 orang (77,4%). Kematangan usia individu akan mempengaruhi dari segi kognitif maupun fisik, yang secara fisik tidak sempurna dapat menimbulkan perasaan negatif terhadap dirinya sehingga jika kognitif belum matang akan terganggu (Ali, 2012). Menurut Petro & Blos (2008) usia ini masa remaja pertengahan 13-15 tahun (*Middle Adolescence*) masa yang teman sebaya memiliki banyak peran yang penting, oleh karena itu remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Patricia (2008) juga menyebutkan bahwa remaja tengah cenderung mengalami kebimbangan emosi dalam rentang waktu tertentu, dan berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok.

## 2. Karakteristik Keluarga Responden di SMP N 2 Bantul Yogyakarta

### a. Usia Orangtua Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia orangtua responden 80,6% pada usia 40 – 60 tahun adalah usia dewasa pertengahan. Menurut Hurlock (2014) mengatakan masa dewasa pertengahan (madya) masa dimana individu melakukan penyesuaian diri secara mandiri, bertanggung jawab terhadap kehidupan dan harapan sosial serta membantu anak remaja untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia. Kebanyakan orang pada usia telah mampu menyelesaikan masalah-masalah mereka dengan cukup baik dan matang secara emosi. Sedangkan menurut teori perkembangan Erikson (1978), tugas perkembangan yang utama pada masa dewasa pertengahan adalah mencapai generativitas. Generativitas adalah keinginan untuk merawat dan membimbing orang lain. Dewasa tengah dapat mencapai generativitas dengan anak-anaknya melalui bimbingan dalam interaksi sosial dengan generasi berikutnya (Potter & Perry, 2008).

b. Pendidikan Orangtua

Berdasarkan tingkat pendidikan orang tua responden didominasi oleh orang tua dengan pendidikan SMA sebanyak 34 orang (54,8%) dan perguruan tinggi sebanyak 17 orang (27,4%). Semakin tinggi pendidikan orang tua akan berpengaruh pola asuh serta pengertian orang tua kepada anak yang biasanya ditandai dengan ada komunikasi verbal timbal – balik berlangsung dengan baik sehingga orang tua bersikap hangat pada remaja dan membesarkan hati remaja agar remaja tidak merasa tidak berharga (Bowlby, 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayati (2015) bahwa pendidikan orang tua berpengaruh terhadap self-esteem remaja siswa, hal ini menunjukkan betapa penting peran orang tua terhadap pengembangan harga diri remaja, pembentukan persepsi anak tentang diri mereka sendiri dimulai sejak anak-anak. Anak-anak memperhatikan perilaku

orang tua mereka dalam persepsi kecerdasan dan keahlian atau kemampuan tertentu. Jika mereka tidak bisa melihat perilaku ini pada orang tua mereka, harga diri mereka tidak bisa diperbaiki.

c. Pekerjaan Orangtua Responden

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas pekerjaan orang tua responden adalah wiraswata yaitu sebanyak 19 orang (30,6 %) dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang terdiri dari guru, polri, TNI yaitu sebanyak 18 orang (29,0%). Kharie (2014) menyatakan dalam penelitiannya bahwa intensitas waktu kerja orang tua sebagai PNS yang dari pagi hingga sore hari dapat membuat orang tua kelelahan dan kurangnya kontrol terhadap anaknya dan sama halnya dengan orang tua sebagai pekerja Wiraswata yang tidak menentu waktu berkerjanya sehingga dapat berkurangnya waktu dengan anak. Menurut Mighwar (2013) kurang adanya perhatian dan kontrol dari orang tua terhadap perilaku anaknya dapat menyebabkan perilaku menyimpang. Sedangkan penelitian Itayanti (2014) orang tua yang bekerja sebagai PNS dan wiraswasta dapat digolongkan kedalam sosial ekonomi menengah keatas orang tua yang berasal dari kelas ekonomi menengah keatas lebih bersikap hangat dan mampu memenuhi kebutuhan anak-anaknya dibandingkan dengan orang tua yang berasal dari ekonomi rendah (Shochib, 2010).

### 3. Dukungan Keluarga Remaja di SMP N 2 Bantul Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian dari 62 responden peroleh hasil dukungan keluarga pada siswa di SMP N 2 Bantul Yogyakarta yang diberikan keluarga mayoritas tinggi yaitu sebanyak 46 orang (74,2%). Keluarga merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan, emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga, apabila keluarga yang berperan baik dapat meningkatkan harga diri pada remaja (Setyadi,2015)

Menurut Smet dalam Christine (2010) dukungan keluarga merupakan proses hubungan antara keluarga berupa informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah yang dapat memberikan berpengaruh pada tingkah laku dan sikap penerimanya. Penelitian Maulida (2012) menyatakan semakin tinggi dukungan yang diberikan orang tua maka semakin tinggi motivasi berwirausaha pada siswa berkaitan dengan karakter kepribadian seperti motivasi diri serta kepercayaan diri seorang anak .

Berdasarkan penelitian ini aspek dukungan keluarga yang terdiri dari dukungan emosional, informasi, instrument dan penilaian dukungan keluarga. Keluarga memberikan dukungan tinggi pada aspek dukungan instrument sebanyak 82,3%, dukungan informasi sebanyak 80,6%, dukungan penilaian sebanyak 66,1% dan dukungan emosional 53,2%. Jadi Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa persentase untuk dukungan keluarga yang paling banyak adalah dukungan instrument dan yang paling sedikit adalah dukungan emosional. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Salam (2013) yang menyatakan bahwa dukungan instrumental merupakan dukungan yang paling tinggi diberikan keluarga. Namun, Puspitasari (2013) mengatakan dukungan emosional dukungan yang paling berpengaruh terhadap remaja.

#### **4. Aspek–Aspek Dukungan Keluarga Remaja di SMP N 2 Bantul Yogyakarta**

##### **a. Dukungan Emosional**

Berdasarkan penelitian dukungan emosional sebagian besar tinggi 53,2%. Hal ini terlihat dari keluarga 57,1% masih kadang – kadang menanyakan tentang hal yang disukai oleh anak. Selain itu 50,8% keluarga tidak selalu menanyakan kemajuan belajar anak. Akan tetapi sebanyak 47,6% keluarga sudah memberikan semangat kepada anak dalam semua hal yang dianggap positif.

Friedman (2010) menyatakan keluarga memberikan individu dukungan sehingga memiliki perasaan dengan nyaman, merasa dicintai, adanya kepercayaan, perhatian, semangat, empati, mendengarkan dan didengarkan akan merasa lebih berharga. Pada penelitian Pratiwi (2012) menunjukan pemberian dukungan emosional ini mampu mengurangi perasaan ketidakmampuan individu untuk melakukan pekerjaannya, individu yang diberikan dukungan emosional yang baik akan memiliki tingkat stress yang rendah dan semangat yang tinggi.

b. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental yang diberikan oleh keluarga mayoritas tinggi sebanyak 52 responden (82,3%). Hal ini tergambar sebanyak 85,7% keluarga selalu memberikan kebutuhan makan dan istirahat kepada anak. Selain itu juga sebagian besar 44,4% keluarga memfasilitasi peralatan elektronik sebagai sarana penunjang belajar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Salam (2013), sebanyak 94,6% dukungan instrumental yang diberikan keluarga tinggi, pemberian dukungan ini dapat membantu individu dalam melaksanakan kegiatannya sehingga mampu mengurangi perasaan ketidakmampuan individu dalam melakukan pekerjaannya. Menurut Friedman, (2010) dengan memberikan pelayanan, bantuan finansial dan material dapat memfasilitasi kebutuhan remaja masa kini untuk mengakses pengetahuan dengan teknologi atau memenuhi kebutuhan nutrisi sehingga menunjang kegiatannya sehari – hari.

c. Dukungan Penilaian

Sebagian besar orang tua responden dalam penelitian ini memberikan penilaian yang tinggi yaitu sebanyak 41 responden (66,1%). Hasil analisa kuesioner menunjukan sebanyak 69,4% keluarga selalu mendengarkan dan memperhatikan, serta sebanyak 45,2% keluarga memberikan solusi dan saran untuk menghadapi masalah oleh dukungan penilaian merupakan dukungan yang dapat

membuat remaja merasa dihargai remaja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yamlean (2014) yang menyatakan dalam penelitiannya dukungan penilaian keluarga mempengaruhi perilaku dan sikap remaja dalam perilaku menyimpang. Menurut Friedman (2010) dukungan penilaian meliputi pertolongan pada individu untuk memahami kejadian depresi, sumber depresi dan strategi koping yang dapat digunakan dalam menghadapi stressor. mendapatkan nilai rendah diarahkan untuk mencari sumber masalah dan mengatur strategi untuk memperbaiki nilai agar lebih baik

d. Dukungan informasi

Hasil penelitian dukungan informasional yang diberikan keluarga kepada remaja mayoritas tinggi yaitu sebanyak 50 orang (80,6%). Gambaran dukungan informasi penelitian ini yaitu 74,2% keluarga tidak pernah membiarkan anaknya saat memiliki masalah, serta selalu menciptakan komunikasi yang positif 64,5%. Friedman (2010) menyatakan bahwa dukungan ini meliputi komunikasi, tanggung jawab termasuk memberikan solusi dari masalah, memberikan nasehat, pengarahan, saran, atau umpan balik keluarga mengarahkan anak tentang pertumbuhan, dan perubahan pada masa remaja, serta menawarkan solusi yang baik. Sejalan dengan penelitian Mutia (2012) yang menyatakan bahwa remaja yang mendapat dukungan informasi dari keluarga yang berupa berupa kesempatan untuk bercerita, meminta bantuan, nasihat, atau arahan saat sedang menghadapi persoalan pribadi dapat membentuk sikap positif remaja.

## **5. Harga Diri Remaja Di SMP N 2 Gamping Sleman**

Berdasarkan hasil penelitian dari 62 reponden diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa memiliki harga diri tinggi yaitu sebanyak 59,0%. Hal ini tercermin dari 79,0% responden menganggap memiliki sifat yang baik, kemudian sebanyak 74,2% responden juga merasa dapat melakukan banyak hal seperti yang lain. Serta 66,1% responden tidak menganggap

dirinya sebagai orang yang gagal, akan tetapi ada sebagian 30,6% responden yang belum mendapat memberikan penghargaan terhadap dirinya sendiri.

Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara rendah atau tinggi. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya (Santrok 2010). Sedangkan menurut Suliswati (2008) harga diri adalah ketika seorang individu menilai dan melakukan penilaian pada diri sendiri terhadap hasil yang dicapai, apabila individu sering mengalami kegagalan, tidak dicintai dan tidak diterima lingkungan maka orang tersebut cenderung akan merasa harga dirinya rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rohmah (2016) yang menunjukkan remaja dengan harga diri yang positif akan menunjukkan perilaku yang positif, seperti menerima diri apa adanya, percaya diri, puas dengan karakter dan kemampuan diri.

## **6. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Remaja Di SMP N 2 Bantul Yogyakarta**

Berdasarkan perhitungan statistik menggunakan *kendall tau b*, yang disajikan di tabel 4.5 diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar  $(0,002) < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri remaja di SMP N 2 Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dari total 62 responden, dukungan keluarga tinggi sebagian besar memiliki tingkat harga diri yang tinggi sebanyak 51,6%. Penelitian ini sejalan dengan Sanchhya (2014), menyatakan dalam penelitiannya bahwa apabila dukungan sosial keluarga meningkat maka akan terjadi peningkatan juga terhadap self esteem. Menurut Michener, et al (dalam Dagun, 2010) keluarga memiliki porsi besar yang dapat mempengaruhi harga diri, ini dikarenakan keluarga merupakan modal pertama dalam proses transisi anak sehingga mempengaruhi harga diri

seorang anak, semakin tinggi dukungan yang diberikan keluarga akan semakin tinggi harga diri remaja.

Akan tetapi hasil keeratan di penelitian ini rendah 0,380, hal ini sama dengan penelitian Salam (2013) dengan nilai korelasi signifikansi sebesar 0,000 pada hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri remaja yang terdiri dari aspek harga diri tetapi nilai koefisien korelasi menunjukkan keeratan hubungan dalam kategori rendah 0,240. Hal ini berarti masih ada faktor yang lain berperan dalam mempengaruhi harga diri pada remaja. Junita (2013) mengungkapkan faktor yang lebih kuat keeratannya dalam membentuk harga diri remaja yaitu lingkungan yang salah satu pengaruhnya yang mencakup dan melingkupi individu, dimana individu merasa diterima, dihargai, mampu berhubungan dengan baik, mempelajari bagaimana cara mengatur, menguasai dan mengendalikan diri oleh kelompok. Sedangkan Farida (2013) menyampaikan faktor sosial dan kebudayaan mempengaruhi dalam remaja hidup bermasyarakat dimana individu hidup dengan anggota – anggotanya, adat kebiasaannya, dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan individu antara satu sama lain. Santrock (2011) juga menyebutkan bahwa teman sebaya dapat mempengaruhi harga diri, teman sebaya memainkan peranan kuat dalam kehidupan remaja. Remaja akan lebih bergantung pada teman-teman daripada orangtua untuk memenuhi kebutuhan mereka akan pertemanan, dukungan yang berharga, dan keintiman.

Di masa perkembangan psikososial, remaja berada pada tahapan ke 5 yakni identitas *versus* kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Pencarian jati diri mulai berlangsung dalam tahap ini apabila seorang remaja dalam mencari jati dirinya bergaul dengan lingkungan yang baik maka akan tercipta identitas yang baik pula. Namun sebaliknya, jika remaja bergaul dalam lingkungan yang kurang baik maka akan timbul kekacauan identitas pada diri remaja tersebut (Sunaryo, 2013).

Keluarga yang menanamkan harga diri yang tinggi dan memberikan dukungan yang baik serta menunjukkan perhatian terhadap tingkah laku

yang diperbuat oleh anak akan menghasilkan harga diri yang lebih tinggi, anak akan merasa lebih nyaman terhadap diri sendiri dan lebih percaya diri. Sedangkan keluarga yang menanamkan harga diri rendah dengan cenderung tidak memperdulikan, tidak memberi dukungan akan membentuk kepribadian harga diri yang rendah atau negatif, remaja akan merasa bahwa dirinya tidak diperdulikan, tidak dihargai dan tidak percaya diri (Baron & Byrne, 2012).

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini mengalami berbagai keterbatasan dan kendala dalam penelitian antara lain : Penelitian ini memiliki kelemahan yaitu hanya meneliti satu faktor, yaitu dukungan keluarga. Masih terdapat faktor lain, seperti pola asuh orang tua, teman sebaya, lingkungan, dan sosial budaya yang mempengaruhi harga diri pada remaja. Dan belum adanya pertanyaan mengenai penghargaan dalam berbentuk materi pada responden.